**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Kegiatan perusahaan yang umumnya bergerak pada sektor pemanfaatan sumber daya alam baik secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan masalah terhadap lingkungan sekitarnya seperti masalah polusi, limbah, keamanan produk dan sebagainya. Dampak tersebut membuat pihak perusahaan sadar akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial atau disebut juga dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan maka dilakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh sebagian besar perusahaan di Indonesia (Nur, 2012).

PSAK No. 1 (2013) secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial yaitu “Perusahaan dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”. Pernyataan ini secara jelas mengatakan bahwa perusahaan yang bergerak pada sektor industri akan menghasilkan limbah dan harus bertanggung jawab serta peduli terhadap lingkungan dan sosial.

Ketentuan mengenai praktik tanggung jawab sosial perusahaan juga diatur dalam Undang-Undang R.I. No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Dengan adanya peraturan dan ketentuan tersebut, maka perusahaan dituntut agar memberikan informasi mengenai perusahaannya secara transparan melalui laporan tahunan dan dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

GRI 2006 menjelaskan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah konsep yang menghadapkan perusahaan pada *triple bottom line* yaitu kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, tidak hanya pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value)* yang menggambarkan kondisi keuangan saja. Sekarang korporasi bukan lagi entitas yang berfokus pada kepentingan sendiri, akan tetapi sebuah entitas yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosial.

*The World Business Council of Sustainable Development* mendefenisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai :

“*The commitment* *by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their familiesas well as the local community and society at large”*

Defenisi tersebut menyatakan bahwa pandangan tradisional tentang dunia usaha telah berubah, yang sebelumnya hanya bertujuan mencari laba yang sebesar-besarnya, melainkan juga memberikan kontribusi dalam bentuk tanggung jawab sosial dalam aktifitasnya. Selain tujuan perusahaan yang mencari laba, perusahaan mempunyai tanggung jawab dalam beberapa aspek perusahaan seperti konsumen, karyawan, investor, komunitas lingkungan dan aspek operasional lainnya sebagai konsep CSR.

Ada tiga faktor yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu jenis industri, kepemilikan asing, dan profitabilitas. Hackston and Milne (1996) mengungkapkan bahwa industri yang *high-profile* akan memberikan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain. Selanjutnya, Barkemeyer (2007) mengungkapkan apabila perusahaan memiliki kontak dengan *foreign stakeholder* baik dalam *ownership* dan *trade,* maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan sosial. Dan profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang membuat manajemen lebih bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham [Heinze (1976) dalam Hackston and Milne (1996)].

Jenis industri merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang menun jukkan bidang atau usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Hackston and Milne (1996) menjelaskan bahwa industri yang *high-profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi atau menghadapi persaingan yang tinggi. Sedangkan perusahaan yang *low-profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasional yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Perusahaan *high-profile* lebih banyak melakukan pengungkapan sosialnya dibandingkan perusahaan *low-profile* dalam laporan tahunan perusahaan.

Berkaitan dengan kepemilikan asing, Undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal menyatakan bahwa “Modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing”. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, penelitian yang dilakukan Melati (2014) membuktikan bahwa semakin besar tingkat saham yang dimiliki pihak asing pada perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan sosialnya. Selain itu, Rustiarini (2011) juga membuktikan kepemilikan asing pada perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Selain kepemilikan asing, profitabilitas juga dapat mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total kekayaan (*assets*) yang setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Darmayanti, 2008). Berhubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan memotivasi perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dan nilai positif dari *stakeholders.* Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah cendrung sulit untuk melakukan pengungkapan CSR karena khawatir akan mengganggu aktivitas perusahaan (Sanjaya, *et al*, 2014)

Seluruh perusahaan berbagai sektor bisnis di Indonesia sebagian besar mengklaim bahwa perusahaan mereka telah melaksanakan kewajiban sosialnya terhadap lingkungan dan sosial. Namun faktanya masih banyak perusahaan yang melakukan pencemaran lingkungan, seperti yang terjadi di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang pada 14 Mei 2014, sungai dan sawah di daerah tersebut tercemari akibat aktifitas perusahaan yang dilakukan oleh PT. KHT-II, PT. ISIT dan PT. FST. Selain itu, pada tahun 2009 dalam Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia wakil presiden Jusuf Kalla mengumumkan perusahaan yang termasuk “daftar hitam” dalam kasus pencemaran lingkungan, perusahaan tersebut adalah PT. Platinum Keramik Industri, PT. Kertas Basuki Rahman, PT. Ultra Jaya Milk Industri, PT. Pertamina Golden Spike, dan PTP Pabrik Gula. Bukan hanya itu masih ada perusahaan lain yang terkait dengan kasus pencemaran lingkungan, pada tahun 2012 PT. Newmont Raha yang melakukan pencemaran teluk buyat, dan PT. Freeport Indonesia yang mengakibatkan mencairnya salju di puncak tertinggi pegunungan Jaya Wijaya.

Aktifitas perusahaan-perusahaan tersebut tidak sesuai dengan UU RI No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang perseroan terbatas yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalakan kegiatan usaha dalam bidang sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial lingkungan. Dengan adanya kasus-kasus sosial tersebut seharusnya perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan sustainabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Erdanu (2010) yang meneliti tentang pengaruh jenis industri terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan dua variabel independen, yaitu kepemilikan asing dan profitabilitas yang diadopsi dari penelitian Anggono dan Handoko (2009) yang meneliti pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007. Alasan peneliti menambahkan variabel tersebut dikarenakan adanya ketidakkonsistenan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dari uraian diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Asing dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”.

**1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

**1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang lebih secara komprehensif mengenai akuntansi sosial terutama pada pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.
2. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengungkapan CSR, dan sebagai pedoman agar aktivitas perusahaan lebih baik lagi dimasa mendatang.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan dengan sektor tertentu di Indonesia.
4. Riset selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi pada penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

**1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab ini dijelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dipilih dalam penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II : Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, kemudian berisi model penelitian dan hipotesis yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian serta dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis serta tahap pelaksanaan penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran objek penelitian serta menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan.